

**BAB II**  
**KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN**  
**HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Kajian Teoretik**

**1. Etika**

Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” juga berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata (*ethos*) dalam bahasa Yunani dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Jika dibatasi pada asal usul kata, maka etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Dalam bahasa Inggris etika disebut “*ethics*” yang mempunyai pengertian sebagai ukuran tingkah laku atau perilaku manusia yang baik, yakni tindakan yang tepat, yang harus dilaksanakan oleh manusia yang sesuai dengan moral pada umumnya. Seseorang dikatakan bermoral, apabila melakukan apa

yang benar menurut peraturan yang berlaku, dan tidak berbuat salah atau melakukan pelanggaran.

Tugas tertentu etika ialah mencari ukuran baik dan buruk tentang perilaku manusia, yakni tindakan manakah yang baik bagi manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, apa yang ditemukan etika, mungkin menjadi pedoman bagi manusia, baik secara individual maupun manusia pada umumnya.

Hermawan juga membagi etika ke dalam tiga macam, yaitu:

- a. Etika Filosofis, etika yang menguraikan moral menurut pandangan filsafat, yakni masalah baik – buruk, hak dan kewajiban, dan lain sebagainya.
- b. Etika Teologis, etika yang mengajarkan hal-hal yang baik dan yang buruk berdasarkan ajaran agama.
- c. Etika Sosiologis, etika yang menitikberatkan kepada keselamatan hidup bermasyarakat.<sup>2</sup>

K. Berthens merumuskan definisi etika ke dalam 3 arti, yaitu:

Pertama, kata “etika” bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau dalam suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku. Kedua, “etika” berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Ketiga, “etika” memiliki arti: ilmu tentang yang baik atau buruk.<sup>3</sup>

Janica Rider berpendapat bahwa, “*ethics is specific area of study of morality that concentrates on human conduct and human*

---

<sup>1</sup> Rachman Hermawan. *Etika Keguruan* (Jakarta: PT Margi Wahyu, 1977), h. 32

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>3</sup> K. Berthens. *Etika* (Jakarta: Gramedia Utama, 1993), h. 6

*values.*<sup>4</sup> Etika adalah daerah khusus studi moralitas yang berkonsentrasi pada perilaku manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Griffin dan Gregory juga mengemukakan pandangan mereka terkait etika bahwa, “*ethics are a person’s beliefs regarding what is right or wrong in a given situation.*”<sup>5</sup> Etika adalah kepercayaan seseorang berdasarkan apa yang benar atau salah dalam situasi tertentu.

Etika menawarkan proses formal untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.<sup>6</sup> Bagi setiap manusia, memahami beberapa prinsip dasar etika akan membantu dan menjadi pedoman dalam membuat keputusan logis dan tepat. Hal ini membantu individu mengidentifikasi motif tindakan dan menentukan hubungan antara manusia.

Luthans menambahkan konsep etika dari sudut pandangnya, bahwa, “*ethics is involved with moral issues and choices and deals with right and wrong behavior.*”<sup>7</sup> Diartikan bahwa

---

<sup>4</sup> Janica Rider Ellis, Celia Love Hartley, *Nursing In Today’s World: Trends, Issues, And Management* (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2012), h. 288

<sup>5</sup> Ricky Griffin dan Gregory Moorhead, *Organizational Behaviour: Managing People and Organization* (Mason: South-Western, 2014), h. 46

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 289

<sup>7</sup> Fred Luthans, *Organizational Behaviour: an Evidence Based On Approach* (New York: McGraw-Hill, 2011), h. 50

etika melibatkan masalah moral dan berkaitan dengan perilaku benar dan salah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Harris dan Hartman bahwa, "*ethics: a set of values representing what a particular society believes to be right as well as what it considers to be wrong.*"<sup>8</sup> Etika merupakan satu set nilai-nilai yang mewakili masyarakat tertentu tentang apa yang dianggap sebuah kebenaran dan yang dianggap salah.

Wiludjeng mendefinisikan bahwa, etika adalah satu set kepercayaan, standar, atau pemikiran yang mengisi suatu individu, kelompok atau masyarakat.<sup>9</sup> Perilaku yang beretika diterjemahkan sebagai perilaku yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Etika individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keluarga, situasi, nilai moral dan agama, pengalaman, dan pengaruh dari teman.

Etika berkaitan dengan hubungan organisasi dengan pihak luar maupun pihak dalam organisasi. Wiludjeng membagi tiga perhatian terhadap etika dalam organisasi, yaitu:

- a. Hubungan organisasi dengan karyawan, organisasi menyediakan kondisi kerja yang baik bagi karyawannya,

---

<sup>8</sup> Jeff Harris dan Sandra Hartman, *Organizational Behaviour* (New York: Best Business Books, 2002), h. 18

<sup>9</sup> Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 50

- b. Hubungan karyawan dengan organisasi, karyawan harus berperilaku loyal dan jujur terhadap organisasi dalam arti tidak mengkhianati organisasi,
- c. Hubungan organisasi dengan pihak luar, berkaitan dengan bagaimana organisasi bersikap dengan kolega.<sup>10</sup>

Organisasi biasanya ingin melakukan apa yang lurus atau dalam artian dapat diterima secara sosial di mana tempat organisasi berada. Bertindak sesuai dengan etika berarti bertindak sesuai dengan apa yang kebanyakan masyarakat anggap tindakan itu benar.

Mullins juga memberikan pandangannya tentang etika dalam bahwa:

*Ethics is concerned with the study of morality: practices and activities that are considered to be importantly right or wrong, together with the rules that govern those activities and the values to which those activities relate.*<sup>11</sup>

Diartikan bahwa etika berfokus pada studi tentang moralitas: praktik dan kegiatan yang dianggap penting benar atau salah, bersama-sama dengan aturan yang mengatur kegiatan tersebut dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kegiatan tersebut.

George dan Jones, mendefinisikan bahwa etika organisasi adalah sebagai berikut:

*An organization's ethics are the values, beliefs, and moral rules that its managers and employees should use to*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 50

<sup>11</sup> Laurie J. Mullins, *Management and Organizational Behaviour* (Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2005), h. 166

*analyze or interpret a situation and then decide what is the "right" or appropriate way to behave to solve an ethical dilemma.*<sup>12</sup>

Etika sebuah organisasi adalah nilai-nilai, keyakinan, dan aturan moral yang manajer dan karyawan harus gunakan untuk menganalisis atau menafsirkan situasi dan kemudian memutuskan apa yang "benar" atau cara yang tepat untuk berperilaku untuk memecahkan dilema etika.

Jadi etika adalah sekumpulan nilai, norma, asas yang menjadi pegangan dalam mempraktikkan suatu tindakan yang dianggap benar atau salah, dan digunakan untuk memutuskan di tindakan berikutnya bagaimana cara yang benar atau cara yang tepat dalam bertindak.

Etika mendekati pada nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk/ moral. Hal ini selaras dengan pendapat Lawrence dan Weber, bahwa:

*Ethics is conception of right and wrong conduct. It tells us whether our behavior is moral or immoral and deals with fundamental human relationship – how we think and behave toward others and how we want them to think behave towards us.*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Jennifer M. George dan Gareth R. Jones, *Understanding And Managing Organizational Behaviours* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2012), h. 15

<sup>13</sup> Anne T. Lawrence dan James Weber, *Bussiness and Society: Stakeholders, Ethics, Public Policy* (New York: McGraw – Hill, 2008), h. 90

Etika merupakan gambaran dari benar dan salahnya tingkah laku. Etika memberi tahu apakah perilaku tersebut sesuai dengan moral yang berlaku atau tidak, serta bagaimana berpikir dan berperilaku kepada orang lain dan bagaimana keinginan diri sendiri terhadap orang lain dalam berpikir dan berperilaku.

Menurut Hess dan Orthman, "*ethics refers to the rules or standards of fair, honest conduct.*"<sup>14</sup> Etika ini mengacu pada aturan atau standar yang adil, perilaku jujur.

Hartman dan DesJardins juga mengemukakan bahwa:

*Ethics is concerned with how we act and how we live our lives. Ethics involves what is perhaps the most monumental question any human being can ask: how should we live? Ethics is in this sense, practical, having to do with how we act, choose, behave, and do things.*<sup>15</sup>

Etika berkaitan dengan bagaimana bertindak dan bagaimana menjalani hidup. Etika melibatkan pertanyaan monumental yang paling sering muncul yaitu, bagaimana seharusnya menjalani hidup. Etika dalam pengertian ini adalah praktis, dan berkaitan dengan bagaimana bertindak, memilih, berkelakuan baik, dan melakukan banyak hal.

---

<sup>14</sup> Karen Matison Hess dan Christine H. Orthman, *Management and Supervision in Law Enforcement Sixth Edition* (New York: Delmar Cengage Learning, 2012), h. 268

<sup>15</sup> Laura Hartman dan Joe DesJardins, *Business Ethics: Decision Making For Personal Integrity And Social Responsibility, Second Edition* (New York: McGraw-Hill, 2008), h. 13

Robbins dan Coulter menegaskan lagi bahwa etika sebagai prinsip, nilai, dan kepercayaan yang mendefinisikan keputusan dan tindakan yang benar dan salah.<sup>16</sup> Bertindak beretika berarti bertindak terbuka dan jujur untuk menjaga keyakinan dan kepercayaan publik terhadap instansi.

Zubair mengklasifikasikan etika menjadi tiga jenis, yaitu: “1) etika yang menekankan pada aspek historis, 2) etika yang menekankan secara deskriptif, 3) etika yang menekankan pada sifat dasar etika sebagai ilmu yang normatif dan bercorak kefilosofatan.”<sup>17</sup>

Jenis pertama, etika dipandang sebagai cabang ilmu filsafat yang khusus membicarakan tentang baik dan buruk perilaku manusia. Jenis kedua, etika dipandang sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang membicarakan perihal baik dan buruk perilaku manusia. Etika di sini tidak melihat kenyataan bahwa di dunia ini terdapat keseragaman norma karena adanya perbedaan ruang dan waktu di setiap wilayah di dunia ini. Jenis ketiga, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, evaluatif, yang memberikan nilai baik dan buruk atas perilaku manusia. Dalam hal

---

<sup>16</sup> Stephen Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, penerjemah Bob Sabran dan Devri Barnadi (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 135

<sup>17</sup> Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 17

ini tidak melihat adanya fakta, tetapi hanya cukup dengan memberikan informasi, menganjurkan, dan merefleksikan.

Glinow dan McShane juga yang mengungkapkan argumen mereka tentang etika bahwa etika ada hubungannya dengan moral, yakni:

*Ethics refers to the study of moral principles or value that determine whether action are right or wrong and outcomes are good or bad. People rely on their ethical values to determine the right thing to do.*<sup>18</sup>

Etika mengacu pada pelajaran tentang moral atau nilai yang menentukan apakah suatu tindakan salah atau benar dan akibat dari tindakan tersebut apakah baik atau buruk. Orang mempercayakan nilai-nilai etika untuk menentukan hal yang benar untuk dilakukan.

Manfaat dari hidup yang diisi dengan nilai-nilai etika adalah diterima oleh individu itu sendiri, bahwasanya etika adalah kebaikan hidup tertinggi maka dari itu tujuan hidup adalah mewujudkan etika dan moral.

Glinow dan McShane juga mengemukakan ada tiga prinsip etika yang perlu dijunjung agar etika dapat dijalankan dengan baik oleh setiap manusia, yaitu:

---

<sup>18</sup> Marry Ann Von Glinow dan Steven L. McShane, *Organizational Behaviour: Emerging Knowledge and Practice for the Real Wolrd* (New York: McGraw – Hill, 2010), h. 52

- a. *Utilitarianism*, dalam prinsip ini individu diharapkan dapat memberikan kepuasan terbaik dalam hal etika kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya,
- b. *Individual rights*, prinsip ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki prinsip yang menentukan orang tersebut bertindak dalam cara tertentu, yaitu hak kebebasan atau gerakan, keamanan fisik, kebebasan berbicara, pengadilan yang adil, dan kebebasan dari penyiksaan,
- c. *Distributive justice*, prinsip ini menunjukkan bahwa orang akan mendapatkan manfaat yang sama dengan apa yang dikorbankan, sedangkan apabila seseorang memberikan sedikit maka dia juga akan menerima sedikit manfaat dari apa yang dikeluarkan/dikorbankan.<sup>19</sup>

Jadi etika menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktik sekelompok manusia. Etika adalah dasar-dasar yang baik hubungannya dengan tingkah laku yang baik.<sup>20</sup> Etika sudah pasti telah disepakati oleh sekelompok manusia dalam lingkungannya. Hal-hal yang disepakati adalah cerminan moral dari kelompok manusia tersebut.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 53

<sup>20</sup> Faisal Baasir, *Etika Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 2

Etika dimengerti sebagai refleksi filosofis tentang moral. Jadi etika lebih merupakan wacana normatif (tidak harus selalu berupa perintah yang mewajibkan, karena bisa juga kemungkinan bertindak) yang membahas tentang baik atau buruk. Etika lebih dipandang sebagai seni hidup yang mengarahkan ke kebahagiaan dan kebijaksanaan.<sup>21</sup>

Etika lebih dipahami sebagai refleksi atas baik – buruk, benar – salah, yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan yang baik atau benar. Etika menjadi pedoman dalam melakukan segala hal, dengan sebelumnya menentukan terlebih dahulu apakah tindakan yang akan dilakukan baik atautkah buruk, dan apakah dampaknya kemudian baik atau buruk.

*“Ethics impact work attitudes and behavior.”*<sup>22</sup> Etika memberikan dampak pada sikap kerja dan kebiasaan. Etika yang baik maka akan menghasilkan sikap yang baik, sikap yang baik maka akan menghasilkan hasil kerja yang juga baik. Etika, sikap, dan kerja dalam hal ini berbanding lurus.

*“Ethics are standards or codes of conduct that define right from wrong and form the basis of civil societies.”* Etika adalah

---

<sup>21</sup> Haryatmoko, *Etika Publik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 2

<sup>22</sup> George, *Op.cit.*, h. 8

standar atau kode etik yang mendefinisikan benar dan salah dan membentuk dasar masyarakat sipil.<sup>23</sup>

Etika dapat mengantarkan orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional. Etika juga dapat membentuk pendapat dan argumennya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya.<sup>24</sup>

Perilaku etis yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut lingkungan tentang yang mana yang benar dan salah, tentang yang mana yang baik dan buruk, akan dengan baik diterima. Sebaliknya apabila yang dilakukan adalah perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai etika, seperti berbohong, mencuri, berbicara kasar, maka akan dihindari oleh lingkungan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut.

Berperilaku etis berhubungan dengan kesadaran etik. Kesadaran etik merupakan peristiwa rohani yang terjadi di dalam kalbu atau nurani manusia, tatkala ia dihadapkan pada berbagai pilihan, memilih dengan bebas, membuat keputusan batin, dan bertanggung jawab atas pilihannya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Glenn Lowry dan Rodney Turner, *Information Systems and Technology Education: From the University to the Workplace* (New York: IGI Global, 2007), h. 215

<sup>24</sup> Zubair, *Op.cit.*, h. 10

<sup>25</sup> Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 207

Menurut Abdullah ada empat aspek umum etika<sup>26</sup>, yaitu insting; pola dasar bawaan; adat dan kebiasaan; dan lingkungan, berikut penjabaran dari aspek-aspek tersebut:

a. Insting

Insting merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis. Insting berate juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak lahir.

b. Pola Dasar Bawaan

Pola dasar bawaan mengoptimalkan pengembangan potensi-potensi manusia tersebut menuju kesempurnaan yang diinginkan.

c. Adat dan Kebiasaan

Adat merupakan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan perorangan, dan masyarakat, untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Hukum-hukum ini dapat dipahami maknanya, selalu demi kemaslahatan, dan dapat berubah menurut perubahan masa, tempat, dan situasi.

---

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: RajaGrafindo Pustaka, 2006), h. 204

Kebiasaan ialah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului dengan pertimbangan akan dan perencanaan yang matang.

d. Lingkungan

Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada orang yang tinggal di dalam lingkungan itu, baik lingkungan alamiah, lingkungan ilmunya, lingkungan intelektualnya, lingkungan keagamaannya, lingkungan ekonominya, dan semua aspek-aspek kehidupan manusia dan alamnya.

Lingkungan dapat memengaruhi pembentukan etika dan pada akhirnya juga memengaruhi pada penerapan etika oleh individu. Etika individu juga harus sesuai dengan kesepakatan di mana individu tersebut berada pada suatu lingkungan tertentu.

Berdasarkan deskripsi konsep yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disintesis bahwa etika adalah nilai, norma, asas, yang menjadi pedoman dalam mempraktikkan suatu tindakan yang dianggap benar atau salah, dengan indikator yaitu: 1) tindakan yang tepat; 2) adat; 3) kebiasaan, 4) perilaku sesuai aturan.

## 2. Integritas

Kata integritas berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama seperti halnya kata *integer* dan secara historis telah dipahami mengandung arti yang sama, yakni arti utuh: orang yang berintegritas, seperti sebuah angka yang utuh, adalah sebuah pribadi yang utuh, seorang pribadi yang entah bagaimana tak terpecah-pecah. Kata integritas cenderung lebih banyak mengandung makna utuh daripada makna penuh.

Pryce dan Jones mendefinisikan integritas, bahwa, "*integrity is part of the trust package especially when times are tough or unfamiliar. That's when you'll go into over - drive looking for trust, trying to predict what's going to happen next.*"<sup>27</sup> Integritas adalah bagian dari paket kepercayaan terutama ketika berada pada saat-saat sulit atau tidak biasa atau asing. Saat itulah Anda akan masuk ke kapasitas lebih mencari kepercayaan, mencoba untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Integritas juga merupakan salah satu aspek dari kepribadian.<sup>28</sup>

Achua dan Lussier juga mengemukakan suatu pendapat mengenai integritas, bahwa:

---

<sup>27</sup> Jessica Pryce dan Gareth R. Jones, *Happiness At Work Maximizing Your Psychological Capital For Success* (United Kingdom: Wiley Blackwell, 2010), h. 158

<sup>28</sup> Benjamin Schneider dan Brenth Smith, *Personality And Organizations* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), h. 4

*Integrity refers to behaviour that is honest and ethical, making a person trustworthy. Integrity is the opposite of seeking self interest at the expense of others; it's about being honest-no lying, cheating, or stealing.*<sup>29</sup>

Integritas merujuk pada perilaku yang jujur dan beretika. Integritas merupakan kebalikan dari mencari minat pribadi dengan mengorbankan kepentingan orang lain, terkait dengan menjadi jujur, tidak berbohong, melakukan kecurangan, atau mencuri.

Schermerhorn *et al.* juga menegaskan makna integritas bahwa, "*integrity: behavior consistent with espoused values; honest, ethical, trustworthy.*"<sup>30</sup> Integritas: Perilaku konsisten dengan nilai-nilai yang dianut; jujur, etis, dapat dipercaya. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang selalu konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya seperti kejujuran, etika yang baik, dan dapat dipercaya.

Menurut Hess dan Orthman, "*integrity refers to steadfast adherence to an ethical code.*"<sup>31</sup> Integritas mengacu pada teguh kepatuhan terhadap kode etis. Saat seseorang berada pada situasi sulit atau terjepit, maka saat itulah orang tersebut sedang diuji integritasnya. Orang tersebut mencoba untuk menggunakan

---

<sup>29</sup> Christopher F. Achua dan Robert N. Lussier, *Effective Leadership* (Canada: Cengage Learning, 2010), h. 35

<sup>30</sup> John R. Schermerhorn, *et al*, *Organizational Behaviour* (New Jersey: John Willey & Sons, Inc, 2010), h. 307

<sup>31</sup> Hess dan Orthman, *Op.cit.*, h. 268

seluruh kapasitas kemampuannya dan mencari bantuan pada orang lain dengan menjamin kepercayaan yang diberikan dan sekaligus memprediksi apa yang akan terjadi di kemudian hari, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai integritas, kejujuran.

Jadi, integritas adalah suatu aspek kepribadian yang merupakan bagian dari paket kepercayaan mengandung nilai kejujuran, etis, dan dapat dipercaya serta melibatkan kebenaran dan konsistensi kata-kata dan tindakan.

Luthans memberikan pandangannya mengenai konsep integritas, bahwa, "*integrity, which includes truthfulness and the will to translate words into deeds.*"<sup>32</sup> Diartikan bahwa integritas, mencakup kebenaran dan kehendak untuk menerjemahkan kata-kata ke dalam perbuatan.

Robbins dan Judge juga menjelaskan bahwa, "*integrity refers to honesty and truthfulness. It seems the most critical characteristic in assessing anothers trustworthiness.*"<sup>33</sup> Integritas mengacu pada kejujuran dan kebenaran. Integritas ini menjadi sesuatu yang paling kritis dalam menilai karakteristik kepercayaan orang lain.

---

<sup>32</sup> Luthans, *Op.cit.*, h. 421

<sup>33</sup> Stephen R. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour* (New Jersey: Pearson, 2013), h. 389

Integritas tidaklah sama dengan keterusterangan, meskipun keterusterangan itu jelas merupakan suatu unsur yang juga didambakan dalam suatu watak yang baik.<sup>34</sup> Orang tidak dapat memiliki integritas tanpa memperlihatkan suatu keadaan keterusterangan. Tetapi orang dapat terus terang tanpa memiliki integritas.

Integritas bukanlah apa yang dilakukan melainkan lebih banyak siapa diri kita. Dan siapa diri kita, pada gilirannya menetapkan apa yang kita lakukan.<sup>35</sup> Ketika seseorang berada pada pilihan antara apa yang ingin dilakukan dan apa yang harus dilakukan, maka saat itulah integritas orang tersebut diuji. Integritas akan menentukan apa yang selanjutnya dilakukan, integritas menjadi wasit dalam gerak lakunya. Integritas tidak akan membiarkan pemiliknya inkonsisten terhadap keputusan yang telah diambilnya; keyakinannya akan dicerminkan dari tindak tanduknya.<sup>36</sup>

Maxwell menjelaskan tujuh alasan mengapa integritas begitu penting, yaitu:

a. Integritas membina kepercayaan,

---

<sup>34</sup> Carter, *op cit.*, h. 14

<sup>35</sup> John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, penerjemah Anton Adiwiyoto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 38

<sup>36</sup> Henry Cloud, *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*, penerjemah Hendry Tanaja (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 29

- b. Integritas mempunyai nilai pengaruh tinggi,
- c. Integritas memudahkan standar tinggi,
- d. Integritas menghasilkan reputasi tinggi yang kuat, bukan hanya citra,
- e. Integritas berarti menghayatinya sendiri sebelum memimpin orang lain,
- f. Integritas membantu seorang pemimpin dipercaya, bukan hanya pintar,
- g. Integritas adalah prestasi yang dicapai dengan susah payah.<sup>37</sup>

Carter mengemukakan pendapatnya mengenai integritas, dia menyatakan sesuatu yang sederhana dan jelas untuk dipikirkan. Integritas, sebagaimana yang digunakannya sebagai istilah, membutuhkan tiga langkah, yaitu:

- a. membedakan apa yang benar dengan apa yang salah;
- b. melaksanakan apa yang telah dikaji, bahkan bila menderita rugi sendiri;
- c. mengatakan secara terbuka bahwa yang bersangkutan pemahaman sendiri mengenai apa yang benar dan salah.<sup>38</sup>

Tahap pertama menangkap gagasan integritas sebagai sesuatu yang menuntut suatu derajat perenungan moral. Tahap yang kedua membawa masuk cita-cita seorang yang memiliki integritas sebagai orang yang teguh, yang mencakup perasaan memenuhi janji-janji. Tahap yang ketiga mengingatkan bahwa seseorang yang memiliki integritas tidak malu untuk melakukan yang benar.

---

<sup>37</sup> Maxwell, *Op.cit.*, h. 19

<sup>38</sup> Carter, *Op.cit.*, h. 9

Integritas dapat dilihat dari beberapa hal seperti kejujuran, ketelitian, keteguhan sikap, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan.<sup>39</sup> Orang yang memiliki integritas akan senantiasa mengedepankan aspek-aspek tersebut, dirinya akan mengedepankan kejujuran walaupun kejujuran itu akan melukai dirinya; orang yang berintegritas selalu berpegang teguh pada prinsip yang diyakininya dan selalu berusaha mempertahankan kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya.

Individu dengan integritas tinggi tidak hanya dinilai dengan sungguh-sungguh dari keadilan sosialnya tetapi juga dengan aktif menciptakan yang demikian itu.

George dan Jones, juga mengemukakan pendapatnya bahwa, "*integrity and honesty—an indicator that a leader will behave ethically at all times and is worthy of followers' trust and confidence.*"<sup>40</sup> Kejujuran dan integritas merupakan indikator bahwa seorang pemimpin akan berperilaku etis setiap saat dan merupakan orang yang layak mendapat kepercayaan dan tampil percaya diri.

Seperti yang dijelaskan oleh Locke bahwa:

*Integrity is demonstrated by being truthful, expressing a consistent set of values, acting in a way that is consistent*

---

<sup>39</sup> Benjamin, *Op.cit.*, h. 27

<sup>40</sup> George dan Jones, *Op, cit.*, h. 340

*with one's espoused values, taking personal risks to promote and defend important values, and carrying out promises and agreements.*<sup>41</sup>

Integritas ditunjukkan dengan menjadi jujur, mengekspresikan sebuah konsisten nilai-nilai, bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang didukung, mengambil risiko pribadi untuk mempromosikan dan mempertahankan nilai-nilai penting, dan melaksanakan janji dan kesepakatan. Orang dengan integritas tinggi akan bertindak dengan prinsip-prinsip baik yang dianutnya, akan senantiasa berperilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang disepakati serta selalu berusaha untuk memenuhi janji dan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Orang yang memiliki integritas akan menjauhi hal-hal yang tidak membawa kebermanfaatan, seperti berbohong, ingkar janji, dan terlambat.

Rider membuat identifikasi mengenai ciri-ciri orang yang memiliki integritas, yaitu: “a) *accepts responsibility for own actions*, b) *gives credit to others for things done well*, c) *is fair and just in relationships with others*, d) *is sincere*, e) *possesses sound moral values*”<sup>42</sup> Ciri orang yang memiliki integritas yang diungkapkan oleh

---

<sup>41</sup> Edwin A. Locke, *Handbook of Principles of Organizational Behaviour: Indispensable Knowledge for Evidence Based Management* (West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd, 2009), h. 355

<sup>42</sup> Ellis, *Op.cit.*, h. 439

Janica adalah pertama tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan, kedua memberikan petunjuk kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan benar, ketiga adil dalam membina hubungan dengan orang lain, keempat tulus, dan ciri yang terakhir adalah memiliki nilai-nilai moral.

Rider menambahkan, *“integrity tests will participate in less illegal activity, unethical behavior, drug abuse, or workplace violence.”*<sup>43</sup> Tes integritas akan berdampak pada pengurangan aktivitas ilegal, perilaku yang tidak etis, penyalahgunaan narkoba, atau kekerasan kerja.

Berdasarkan deskripsi konsep yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disintesis bahwa integritas adalah kepercayaan yang mengandung nilai konsistensi, etis, dan dapat dipercaya serta melibatkan kebenaran antara kata-kata dengan tindakan, dengan indikator yaitu, 1) tanggung jawab; 2) melaksanakan sesuatu dengan benar; 3) adil; 4) tulus; 5) memiliki nilai moral.

### **3. Hubungan Antara Integritas Dengan Etika**

E-Pynes mengemukakan suatu teori, bahwa:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 130

*Integrity/Honesty. Instills mutual trust and confidence; creates a culture that fosters high standards of ethics; behaves in a fair and ethical manner toward others; and demonstrates a sense of corporate responsibility and commitment to public service.*<sup>44</sup>

Integritas/ kejujuran menanamkan rasa saling percaya dan keyakinan, menciptakan budaya yang menumbuhkan standar etika yang tinggi, berperilaku adil dan etis terhadap orang lain, dan menunjukkan rasa tanggung jawab perusahaan dan komitmen untuk pelayanan publik.

George dan Jones, memperkuat lagi bahwa, *“integrity and honesty—an indicator that a leader will behave ethically at all times and is worthy of followers’ trust and confidence.”*<sup>45</sup> Integritas dan kejujuran adalah indikator bahwa seorang pemimpin akan berperilaku etis setiap saat dan layak mendapat kepercayaan dari anggota serta memiliki percaya diri.

McShane dan Glinow juga mengemukakan sebuah teori bahwa, *“integrity involves truthfulness and consistency of words and actions, qualities that are related to honesty and ethicality.”*<sup>46</sup> Integritas melibatkan kebenaran dan konsistensi kata-kata dan tindakan, kualitas yang terkait dengan kejujuran dan etika.

---

<sup>44</sup> Joan E-Pynes, *Human Resources Management For Public And NonProfit Organizations-A Strategic Approach* (San Fransisco: Jossey Bass, 2009), h. 331

<sup>45</sup> George dan Jones, *Op.cit.*, h. 340

<sup>46</sup> McShane dan Glinow, *Op.cit.*, h. 362

Locke juga mengungkapkan sebuah teori bahwa, “*integrity captures an adherence to moral and ethical principles and can be fostered by aligning words with deeds and adhering to standards of organizational justice.*”<sup>47</sup> Integritas menangkap kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika dan dapat dipelihara oleh menyelaraskan kata-kata dengan perbuatan dan mematuhi standar organisasi keadilan.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian tentang etika yang dilakukan oleh Deloitte Tousse di beberapa tempat kerja, yang dikutip oleh Schemerhorn *et al*, menunjukkan hasil bahwa:

1. *42 percent of workers say the behavior of their managers is a major influence on an ethical workplace.*
2. *Most common unethical acts by managers and supervisors include verbal, sexual and racial harassment, misuse of company property, and giving preferential treatment.*
3. *Most workers consider it unacceptable to steal from an employer, cheat on expense reports, take credit for another's accomplishments, and lie on time sheets.*
4. *Most workers consider it acceptable to ask a work colleague for a personal favor, take sick days when not ill, use company technology for personal affairs.*
5. *Top reasons for unethical behavior are lack of personal integrity (80%) and lack of job satisfaction (60%).*
6. *91 percent of workers are more likely to behave ethically when they have work-life balance; 30 percent say they suffer from poor work-life balance.*<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Locke, *Op.cit.*, h. 401

<sup>48</sup> Schemerhorn *et al.*, *Op.cit.*, h. 93

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa (a) 42 persen pekerja mengatakan bahwa perilaku para manajernya merupakan sebuah pengaruh besar pada etika di lingkungan kerja; (b) perilaku tidak etis yang paling umum dilakukan manajer dan pengawas meliputi verbal, pelecehan seksual dan rasial, penyalahgunaan properti perusahaan, dan memberikan perlakuan preferensial; (c) hampir seluruh pekerja menganggap hal ini tidak dapat diterima, yaitu mencuri, membuat kecurangan pada laporan, mengakui hak milik atas pencapaian orang lain, dan menganggur di saat waktu senggang; (d) sebagian besar karyawan dapat menerima atas menjalin hubungan pribadi dengan kolega perusahaan, mengambil cuti, menggunakan teknologi perusahaan untuk kepentingan pribadi; (e) alasan terkuat atas perilaku tidak etika adalah kurangnya tingkat integritas pribadi (80%) dan kurangnya tingkat kepuasan kerja (60%); (f) sebanyak 91% dari karyawan cenderung untuk berperilaku secara etika ketika memiliki keseimbangan kehidupan kerja, 30% mengatakan bahwa menderita karena miskin keseimbangan kehidupan kerja.

### **C. Kerangka Berpikir**

Integritas adalah suatu yang utuh. Orang yang memiliki integritas maka dia akan seperti seorang yang utuh, teguh terhadap

apa yang dianutnya. Sebenarnya, pada dasarnya setiap orang memiliki hak untuk percaya dan meyakini serta mengamalkan apa yang dipegang sebagai prinsipnya, namun orang yang berintegritas akan berpegang teguh pada prinsip yang baik. Orang yang berintegritas akan senantiasa patuh terhadap prinsip yang telah dianutnya.

Integritas lebih cenderung merujuk pada kepribadian yang positif. Orang yang memiliki integritas akan senantiasa mendahulukan kejujuran, kejujuran dalam berkata maupun bersikap, kejujuran dalam menerjemahkan isi hatinya ke dalam laku yang dibuatnya.

Berintegritas berarti konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya, sudah pasti nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif selain yang telah disebutkan sebelumnya, juga selalu berusaha untuk menepati janji dan kesepakatan, tidak berbohong, tanggung jawab, serta tulus dalam melakukan segala hal.

Ciri lainnya dari orang yang berintegritas adalah berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang disepakati dengan lingkungan di mana di berada, berusaha memenuhi kesepakatan yang berlaku. Kesepakatan-kesepakatan yang berlaku di masyarakat adalah sesuatu yang diyakini kebenaran atau kesalahannya. Maka seharusnya orang berintegritas akan berperilaku sesuai dengan nilai etika yang dianut oleh lingkungannya.

Bertindak sesuai dengan nilai etika adalah bertindak sesuai dengan norma dan nilai moral yang telah disepakati di mana terdapat kelompok manusia. Bertindak etika berarti selalu berusaha untuk berbuat yang benar dengan cara yang benar, karena sejatinya etika adalah pedoman dalam melakukan suatu perbuatan di mana perbuatan tersebut dinilai benar atau salah.

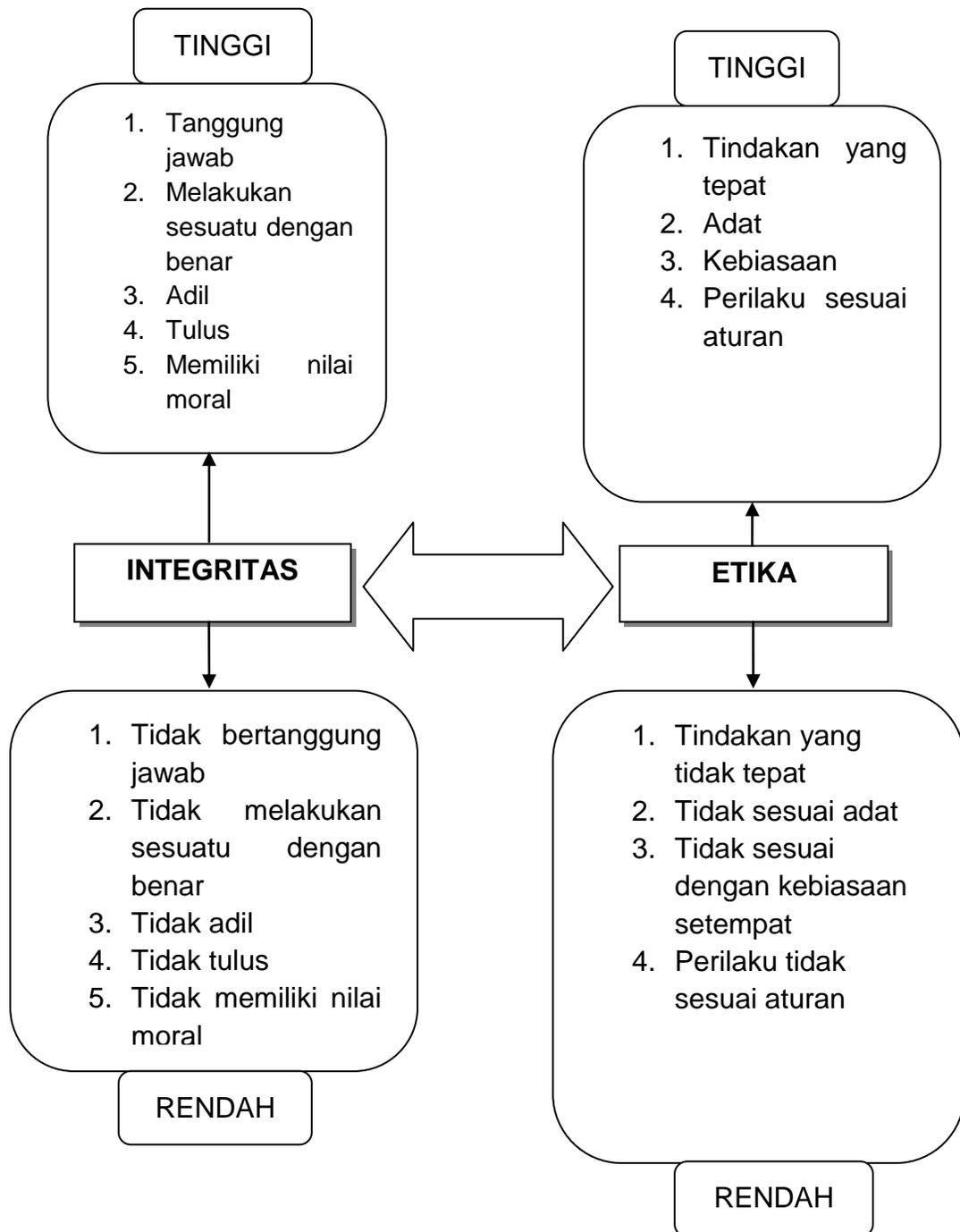
Nilai moral yang berlaku pada kelompok manusia sudah pasti hasil dari kesepakatan manusia-manusia yang ada pada kelompok itu, hal tersebut dinamakan etika. Etika sudah pasti diterima secara sosial oleh masyarakat. Orang yang menjalankan etika berarti berusaha agar dirinya dapat diterima secara sosial di mana dia berada pada suatu kelompok manusia. Apabila tindak tanduknya tidak sesuai dengan kaidah etika, maka orang tersebut dinilai melanggar kaidah etika.

Kaidah etika yang berlaku di masyarakat, pada umumnya adalah nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, logis, dan tepat dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Manusia yang beretika dapat berpikir dengan logis, dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta dapat memutuskan perilaku apa yang ditunjukkan. Perwujudan perilaku ini melibatkan kepribadian, yang mana kepribadian ini di dalamnya termasuk keteguhan sikap.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa integritas berhubungan erat dengan etika. Melalui pemahaman persepsi

pegawai tentang integritas maka akan terwujudlah suasana harmoni di lingkungan kerja yang ditandai dengan perilaku beretika yang senantiasa muncul di permukaan.

Secara sederhana kerangka beripikir di atas dapat dijelaskan seperti bagan berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

**D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara integritas dengan etika pegawai di Dinas Pendidikan Kota Bekasi.